

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Koperasi Syariah Benteng Mikro Indonesia (BMI)**

Koperasi syariah BMI berdiri pada tahun 2002. Pada saat itu, koperasi syariah BMI hadir sebagai lembaga pembiayaan pengembangan usaha mikro kecil menengah atau LPP-UMKM yang merupakan bentuk perwujudan dari studi pembiayaan terhadap pelaku UMKM yang dilakukan oleh Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Tangerang dan Lembaga Sumber Daya Institut Pertanian Bogor (LSI-IPB).<sup>1</sup>

Cabang pertama didirikan di Desa Sukadiri Kecamatan Sukadiri pada tahun 2003. Pendirian LPP-UMKM Sukadiri tersebut di bawah kerjasama antara Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah (BKPM) Kabupaten Tangerang

---

<sup>1</sup> Kamaruddin Batubara, *Model BMI Syariah: Buku Panduan Simpan, Pinjam, dan Pembiayaan*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), h. 1

dengan Lembaga Sumberdaya Institut Pertanian Bogor (LSI-IPB).<sup>2</sup>

Pada tanggal 20 Maret 2013 LPP-UMKM berubah badan hukum menjadi Koperasi Jasa Keuangan Syariah dengan nama KPP-UMKM Syariah dengan Akte Pendirian Nomor : 03 Tanggal 05 April 2013 dengan Badan Hukum pada tanggal 12 April 2013 Nomor : 518/11/BH/XI.3/KUMKM/2013. Kemudian pada tahun 2014, KPP-UMKM Syariah berubah anggaran dasar dan berganti nama menjadi koperasi KPP-UMKM Syariah.<sup>3</sup>

Pada tahun 2015 kembali mengalami perubahan anggaran dasar dan resmi berganti nama menjadi Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Benteng Mikro Indonesia, yang hingga kini masih dalam status dan nama yang sama.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Koperasi Syariah Benteng Mikro Indonesia, *Sejarah Koperasi Syariah Benteng Mikro Indonesia*, [https://kopsyahbmi.co.id/tentang\\_kami](https://kopsyahbmi.co.id/tentang_kami). Diakses pada 30 Mei 2021.

<sup>3</sup> Koperasi Syariah Benteng Mikro Indonesia, *Sejarah Koperasi Syariah Benteng Mikro Indonesia*, [https://kopsyahbmi.co.id/tentang\\_kami](https://kopsyahbmi.co.id/tentang_kami). Diakses pada 30 Mei 2021.

<sup>4</sup> Kamaruddin Batubara, *Model BMI*, ..., h. 2.

## 2. Jenis Pembiayaan

Terdapat dua jenis pembiayaan dalam koperasi syariah BMI, yaitu pembiayaan mingguan dan pembiayaan bulanan. Pembiayaan mingguan merupakan metode pembiayaan yang angsurannya dibayar secara mingguan, dan untuk pencairannya dengan berkelompok dalam aktivitas rebug pusat. Penerima produk dengan jenis pembiayaan mingguan disebut anggota rebug. Sedangkan pembiayaan bulanan merupakan metode yang angsurannya dibayar secara bulanan, dalam pencairannya secara individu yang dilakukan langsung di Kantor Cabang dan Kantor Pusat. Penerima produk pembiayaan bulanan disebut sebagai anggota umum, karena produk ini merupakan produk yang melayani anggota yang tidak tergabung dalam rebug pusat.<sup>5</sup>

## 3. Pengurus, Karyawan, dan anggota Koperasi Syariah

### a. Pengurus Koperasi Syariah

Disetiap lembaga maupun organisasi, tentu terdapat pengurus untuk mengatur lembaganya.

---

<sup>5</sup> Kamaruddin Batubara, *Model BMI*, ..., h. 6.

Begitupun dengan koperasi, penting memiliki kepengurusan untuk bersama-sama menjalankan koperasi dengan baik sesuai peran dan tanggung jawabnya. Adapun susunan pengurus koperasi syariah BMI sebagai berikut:<sup>6</sup>

**Tabel 4.1 Susunan Pengurus Koperasi Syariah Benteng Mikro Indonesia**

<b>Jabatan</b>	<b>Nama Pengurus</b>
Pengawas	H. Didi Budiharta, S.H.
Anggota Pengawas	1. Drs. H. W.D. Wicaksono, M.Si
	2. Radius Usman, S.Si, MM
Ketua Pengawas Syariah	H. Hendri Tanjung, Ph.D
Anggota Pengawas Syariah	Dr. H. Trisiladi Supriyanto
Ketua Pengurus	Kamaruddin Batubara, S.E., M.E
Wakil Ketua	Radius Usman, S.Si., M.M
Sekretaris I	Yayat Hidayatullah, S.T., M.M
Sekretaris II	Agus Suherman, S.H., M.M
Bendahara	Mahkrus, S.E., M.M

b. Anggota, Karyawan dan Modal

Koperasi Syariah Benteng Mikro Indonesia tercatat memiliki modal sebesar Rp. 253.788.627.486.

---

<sup>6</sup> Kamaruddin Batubara, *Model BMI, ...*, h. 9.

Serta memiliki jumlah anggota sebanyak 195.759 orang.

Dan memiliki karyawan sebanyak 999 orang.<sup>7</sup>

#### 4. Visi dan Misi Koperasi Syariah BMI

Setiap lembaga tentu memiliki visi dan misi untuk menargetkan hal-hal yang ingin dicapai dan sebagai cara untuk mencapai tujuan. Berikut merupakan visi dan misi Koperasi Syariah BMI.<sup>8</sup>

##### a. Visi Koperasi Syariah BMI

Menjadi Koperasi Syariah yang mandiri, berkarakter dan bermartabat untuk kemaslahatan anggota dan masyarakat.

##### b. Misi Koperasi Syariah BMI

- 1) Mengelola koperasi simpan pinjam pembiayaan syariah secara modern dan professional sesuai dengan prinsip-prinsip dan jati diri koperasi.
- 2) Memberikan pelayanan prima untuk kemaslahatan anggota melalui sedekah, pinjaman, pembiayaan, simpanan dan investasi.

---

<sup>7</sup> Koperasi Syariah Benteng Mikro Indonesia, *Visi Misi*, [https://kopsyahbmi.co.id/tentang\\_kami](https://kopsyahbmi.co.id/tentang_kami). Diakses pada 28 Mei 2021.

<sup>8</sup> Koperasi Syariah Benteng Mikro Indonesia, *Visi Misi*, [https://kopsyahbmi.co.id/tentang\\_kami](https://kopsyahbmi.co.id/tentang_kami). Diakses pada 28 Mei 2021.

- 3) Memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas hidup anggota dan masyarakat dalam bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial dan spiritual.
- 4) Meningkatkan jejaring kerja sama antar-koperasi dan lembaga lain baik dalam maupun luar negeri.
- 5) Membangun sistem koperasi syariah inklusif.

## **B. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Analisis Kesehatan 8 Aspek Kesehatan Koperasi**

#### **a. Aspek Permodalan**

Aspek permodalan terdiri dari dua rasio, yaitu rasio modal sendiri terhadap total aset dan rasio CAR.

Rasio modal sendiri merupakan perbandingan antara modal sendiri terhadap total aset. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana kemampuan koperasi dalam menghimpun modal sendiri daripada aset yang dimiliki. Sedangkan Rasio CAR merupakan hasil perhitungan antara nilai modal sendiri (modal inti) dan modal pelengkap dengan cara menjumlahkan hasil perkalian setiap komponen modal. Rasio CAR ini

dimaksudkan agar koperasi dapat menyediakan modal untuk menanggung risiko kerugian yang dapat terjadi sewaktu-waktu.

Berikut di bawah ini merupakan hasil rasio CAR yang diperoleh berdasarkan perhitungan pada data-data sekunder:

**Tabel 4.2 Analisis Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset dan Rasio Car**

<b>Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset</b>			
Tahun	Modal Sendiri	Total Aset	Rasio
2018	Rp. 203.174.888.756	Rp. 499.309.722.31	41%
2019	Rp. 247.386.097.947	Rp. 603.455.385.655	40,9%
2020	Rp. 235.948.592.492	Rp. 697.941.514.685	33,8%
<b>Rasio Car</b>			
Tahun	Modal Tertimbang	ATMR	Rasio
2018	Rp. 195.127.229.402	Rp. 377.957.620.514	52%
2019	Rp. 238.785.223.834	Rp. 476.242.514.873	50%
2020	Rp. 234.224.369.742	Rp. 534.967.248.969	44%

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari angka rasio yang diperoleh, selanjutnya menentukan penilaian kesehatan pada aspek permodalan berdasarkan nilai kredit dan bobot skor, sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Hasil Penilaian Aspek Permodalan**

No	Tahun	Rasio	Nilai Kredit	Bobot Skor	Skor	Kriteria
1	<b>Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset</b>					
	2018	41%	100	5%	5,0	Sehat
	2019	40,99%	100	5%	5,0	Sehat
	2020	36,40%	100	5%	5,0	Sehat

2	<b>Rasio Car</b>					
	2018	52%	100	5%	5,00	Sehat
	2019	50%	100	5%	5,00	Sehat
	2020	44%	100	5%	5,00	Sehat

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa rasio modal sendiri terhadap total aset baik tahun 2018, 2019 dan 2020 menunjukkan kriteria sehat. Dalam Peraturan Deputi Peraturan Deputi Nomor: 07/Per/Dep.6/IV/2016 tentang penilaian KSPPS dan USPPS disebutkan bahwa koperasi dikatakan sehat apabila nilai rasio modal sendiri terhadap total aset adalah maksimal 20%. Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa rasio modal sendiri terhadap total aset milik koperasi BMI pada tahun 2018-2020 menunjukkan lebih dari 20% dengan skor 5,0 yang berarti bahwa koperasi BMI mampu menumbuhkan kepercayaan anggotanya, dan mampu menghimpun modal sendiri dengan baik. Sehingga kriteria pada rasio ini koperasi BMI dari tahun 2018 hingga 2020 adalah sehat.



Pada rasio CAR, kriteria yang didapatkannya adalah sehat. Koperasi dianggap sehat bila mencapai rasio CAR atau rasio kecukupan modal sebesar 8% atau lebih. Sebagaimana hasil yang telah didapatkan pada tabel 4.3 rasio CAR pada koperasi BMI melampaui angka 8%, di antaranya pada tahun 2018 yaitu 52%, 2019 memperoleh nilai 50%, sedangkan pada tahun 2020 sebesar 44%, dengan nilai kredit ketiga tahun tersebut adalah 100 dengan perolehan skor 5,0 yang artinya kriteria rasio ini adalah sehat, dan menunjukkan indikasi semakin sehat karena mencapai angka melebihi 8%.

b. Kualitas Aktiva Produktif

Untuk memperoleh kriteria kesehatan pada aspek kualitas aktiva produktif, maka diperlukan perhitungan berdasarkan 3 (tiga) rasio, yaitu rasio tingkat piutang dan pembiayaan bermasalah terhadap jumlah piutang dan pembiayaan bermasalah, rasio portofolio pembiayaan berisiko, dan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif.

Di bawah ini merupakan hasil perhitungan pada 3

(tiga) rasio pada kualitas aktiva produktif:

**Tabel 4.4 Hasil Rasio-rasio Pada Aspek Kualitas Aktiva Produktif**

No	Rasio			
1	<b>Rasio Tingkat Piutang dan Pembiayaan Bermasalah terhadap Jumlah Piutang dan Pembiayaan</b>			
	Tahun	Jumlah Piutang dan Pembiayaan Bermasalah	Jumlah Piutang dan Pembiayaan	Rasio
	2018	Rp. 2.028.157.426	Rp. 340.231.386.159	1%
	2019	Rp. 2.533.411.000	Rp. 431.118.473.201	1%
	2020	Rp. 17.696.800.000	Rp. 472.697.855.942	4%
2	<b>Rasio Portofolio Pembiayaan Berisiko</b>			
	Tahun	Jumlah Portofolio Berisiko	Jumlah Piutang dan Pembiayaan	Rasio
	2018	Rp. 1.018.198.626	Rp. 340.231.386.159	0,29%
	2019	Rp. 1.465.825.000	Rp. 431.118.473.201	0,34%
	2020	Rp. 12.490.847.000	Rp. 472.697.855.942	2,64%
3	<b>Rasio Tingkat PPAP dan PPAPWD</b>			
	Tahun	PPAP	PPAPWD	Rasio
	2018	Rp. 1.018.198.626	Rp. 2.389.673.557	43%
	2019	Rp. 1.509.619.636	Rp. 2.912.369.311	51,8%
	2020	Rp. 1.819.228.566	Rp. 9.294.782.029,71	20%

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Dari hasil rasio pada aspek kualitas aktiva produktif ini, dapat diperoleh hasil skor dan predikat kesehatan pada aspek kualitas aktiva produktif pada perhitungan sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Hasil Penilaian Aspek Kualitas Aktiva Produktif**

No	Tahun	Rasio	Nilai Kredit	Bobot Skor	Skor	Kriteria
1	<b>Rasio Tingkat Piutang dan Pembiayaan Bermasalah terhadap Jumlah Piutang dan Pembiayaan</b>					
	2018	1%	100	10%	10,00	Lancar
	2019	1%	100	10%	10,00	Lancar
	2020	4%	100	10%	10,00	Lancar
2	<b>Rasio Portofolio terhadap Piutang Berisiko dan Pembiayaan Berisiko (PAR)</b>					
	2018	0,29%	100	5%	5,0	Tidak Berisiko
	2019	0,34%	100	5%	5,0	Tidak Berisiko
	2020	2,64%	100	5%	5,0	Tidak Berisiko
3	<b>Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Penyisihan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (PPAPWD)</b>					
	2018	43%	40	5%	2,0	Diragukan
	2019	51,8%	50	5%	2,5	Kurang Lancar
	2020	20%	20	5%	1,0	Macet

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Hasil perhitungan di atas menunjukkan kriteria pada ketiga rasio tersebut. Yang pertama, rasio tingkat piutang dan pembiayaan bermasalah terhadap jumlah piutang dan pembiayaan bermasalah ditahun 2018-2020 dinyatakan lancar. Rasio ini dapat dikatakan lancar ketika angka rasionya <5% (kurang dari lima persen). Pada

tahun 2018, 2019, 2020 rasio yang dimiliki adalah 1%, 1%, dan 4% yang rasio tersebut tepat kurang dari 5%.

Rasio kedua yaitu rasio portofolio terhadap piutang berisiko dan pembiayaan berisiko (PAR). Kriteria yang didapatkan pada rasio ini adalah tidak berisiko. Koperasi syariah BMI pada tahun 2018 rasionya adalah 0,29%, tahun 2019 0,34%, dan tahun 2020 2,64%. Sehingga pada tahun 2018-2020 mendapatkan skor senilai 5,00 yang berarti kriteria pada rasio ini tidak berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa portofolio yang disalurkan oleh koperasi baik melalui piutang atau pembiayaan kepada anggotanya bebas berisiko.

Pada rasio PPAP dan PPWD pada tahun 2018 dikategorikan sebagai diragukan dengan tingkat rasio 43%. Sedangkan pada tahun 2019, rasionya meningkat menjadi 51,8% dengan nilai kredit 50 dan bobot skor 5% menghasilkan skor 2,5 sehingga kriteria rasio ini pada 2019 adalah kurang lancar. Dan pada tahun 2020 rasio ini kembali menurun menjadi 20% dengan nilai kredit 20 dan

bobot skor 20%, maka skor yang diperoleh adalah 1,0. Sehingga kriteria rasio PPAP dan PPWD pada tahun 2020 adalah macet. Rasio PPAP dan PPAPWD dikatakan lancar jika rasionya mencapai 100%. Semakin rendah angka rasionya, menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki koperasi lemah dalam menyisihkan dana untuk menutupi kerugian akibat aktiva produktif.

c. Efisiensi

Analisis aspek efisiensi ditinjau berdasarkan 3 (tiga) rasio, di antaranya rasio biaya operasional, rasio aktiva tetap terhadap total aset, dan rasio efisiensi pelayanan.

Berikut merupakan hasil perhitungan yang memperoleh 3 (tiga) rasio pada aspek efisiensi :

**Tabel 4.6 Hasil Rasio-rasio Pada Aspek Efisiensi**

No	Rasio			
1	Rasio Biaya Operasional Pelayanan terhadap Partisipasi Bruto			
	Tahun	Biaya Operasional Pelayanan	Partisipasi Bruto	Rasio
	2018	Rp. 94.291.173.870	Rp. 116.524.156.405	81%
	2019	Rp. 118.493.506.257	Rp. 142.527.428.467	83,1%
2020	Rp. 141.306.888.809	Rp. 146.955.605.141	96%	

2	<b>Rasio Aktiva Tetap terhadap Total Aset</b>			
	Tahun	Aktiva Tetap	Total Aset	Rasio
	2018	Rp. 21.734.063.272	Rp. 499.309.722.831	4,3%
	2019	Rp. 32.177.810.328	Rp. 603.455.385.655	5,3%
2020	Rp. 47.255.031.079	Rp. 697.941.514.685	6,7%	
3	<b>Rasio Efisiensi Pelayanan</b>			
	Tahun	Biaya Gaji dan Honor Karyawan	Jumlah Piutang dan Pembiayaan	Rasio
	2018	Rp. 50.403.993.170	Rp. 688.188.600.000	7,3%
	2019	Rp. 66.331.187.677	Rp. 839.985.400.000	7,8%
	2020	Rp. 77.952.567.776	Rp. 726.502.100.000	10,7%

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Dari hasil rasio pada aspek efisiensi ini, dapat diperoleh hasil skor dan predikat kesehatan pada aspek perhitungan sebagai berikut:

**Tabel 4. 7 Hasil Penilaian Aspek Efisiensi**

No	Tahun	Rasio	Nilai Kredit	Bobot Skor	Skor	Kriteria
1	<b>Rasio Biaya Operasional Pelayanan terhadap Partisipasi Bruto</b>					
	2018	81%	75	4%	3	Cukup Efisien
	2019	83,1%	75	4%	3	Cukup Efisien
	2020	96%	50	4%	2	Kurang Efisien
2	<b>Rasio Aktiva Tetap terhadap Total Aset</b>					
	2018	4,3%	100	4%	4	Baik
	2019	5,3%	100	4%	4	Baik
	2020	6,7%	100	4%	4	Baik
3	<b>Rasio Efisiensi Pelayanan</b>					
	2018	7,3%	25	2%	0,5	Tidak Efisien
	2019	7,8%	25	2%	0,5	Tidak Efisien
	2020	10,7%	25	2%	0,5	Tidak Efisien

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Rasio pertama yaitu rasio biaya operasional pelayanan terhadap partisipasi bruto. Diketahui angka rasionya ditahun 2018 mencapai 81% sehingga kriterianya adalah cukup efisien. Tahun 2019 meningkat sebanyak 2,1% dengan kriteria cukup efisien. Namun ditahun 2020 angka rasio meningkat sebesar 14% sehingga kriterianya berubah menjadi kurang efisien. Biaya operasional pelayanan seharusnya tidak boleh lebih tinggi atau berbanding sedikit dengan partisipasi bruto. Partisipasi bruto adalah pendapatan usaha yang dihasilkan atas penjualan barang atau layanan koperasi. Semakin tinggi partisipasi bruto yang dihasilkan koperasi semakin baik. Sedangkan yang terjadi pada koperasi syariah BMI biaya operasional yang dikeluarkan cukup besar, sedangkan partisipasi bruto yang dihasilkannya rendah.

Rasio aktiva tetap terhadap total aset dihasilkan bahwa pada tahun 2018-2020 rasio ini mencapai kategori baik. Angka rasionya terus mengalami peningkatan hingga tahun 2020 menjadi 6,7%. Kategori baik pada

rasio ini yaitu  $\leq 25\%$ . Sehingga koperasi pada rasio ini dinyatakan efisien dalam penggunaan modal untuk mendanai aset tetapnya.

Sebaliknya, untuk rasio efisiensi pelayanan koperasi syariah BMI mendapatkan kriteria tidak efisien. Pada tahun 2018, 2019, dan 2020 mendapatkan angka rasio 7,3%, 7,8% dan 10,7%. Angka tersebut menunjukkan bahwa koperasi syariah BMI pada rasio ini berkriteria tidak efisien dengan skor yang hanya mencapai 0,5. Optimal rasio ini adalah  $< 5\%$ . Rasio ini menyatakan bahwa kinerja pelayanan koperasi tidak efisien, dengan perbandingan yang jumlah piutang dan pembiayaan yang diberikan tidak sesuai dengan jumlah biaya gaji dan honor karyawan yang cukup besar.

d. Likuiditas

Rasio likuiditas perlu diketahui untuk mengukur kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya, baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam memperoleh nilai aspek likuiditas terhadap koperasi dilakukan terhadap 2 (dua)



rasio, yaitu rasio kas dan rasio pembiayaan terhadap dana. Berikut merupakan hasil rasio pada aspek likuiditas

**Tabel 4.8 Hasil Rasio Pada Aspek LIKUIDITAS**

No	Rasio Aspek Likuiditas			
1	<b>Rasio Kas</b>			
	Tahun	Kas dan Bank	Kewajiban Lancar	Rasio
	2018	Rp. 105.390.196.982	Rp. 256.087.650.830	41,15%
	2019	Rp. 102.974.295.964	Rp. 303.702.490.097	33,90%
	2020	Rp. 138.308.204.416	Rp. 337.704.747.978	41%
2	<b>Rasio Pembiayaan terhadap Dana</b>			
	Tahun	Total Pembiayaan	Dana yang Diterima	Rasio
	2018	Rp. 340.231.386.159	Rp. 497.041.236.275	68%
	2019	Rp. 431.118.473.201	Rp. 594.522.214.034	73%
	2020	Rp. 472.697.855.942	Rp. 684.429.063.515	69%

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Dari hasil rasio pada aspek likuiditas ini, langkah selanjutnya yaitu menentukan nilai kredit yang dikalikan dengan bobot skor untuk dapat memperoleh hasil skor dan predikat kesehatan sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Hasil Analisis Aspek Likuiditas**

No	Tahun	Rasio	Nilai Kredit	Bobot Skor	Skor	Kriteria
1	<b>Rasio Kas</b>					
	2018	41,15%	75	10%	7,5	Cukup Likuid
	2019	33,9%	100	10%	10	Likuid
	2020	41%	75	10%	7,5	Cukup Likuid
2	<b>Rasio Pembiayaan terhadap Dana yang Diterima</b>					
	2018	68%	50	5%	2,50	Kurang Likuid
	2019	73%	50	5%	2,50	Kurang Likuid
	2020	69%	50	5%	2,50	Kurang Likuid

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Dari hasil rasio yang ditunjukkan pada tabel di atas, diketahui rasio kas ditahun 2018 dinyatakan cukup likuid dengan angka 41,15%. Pada 2019, angka rasionya 33,9% maka skor yang dicapai adalah 10 yang artinya likuid. Dan pada 2020 rasionya kembali pada angka yang hampir sama dengan tahun 2018 yaitu 41% dengan skor 7,5 yang artinya cukup likuid. Rasio yang dihasilkan mendeskripsikan bahwa jumlah kas yang dimiliki koperasi mampu untuk memenuhi kewajiban lancarnya baik tahun 2018 hingga tahun 2020.

Selanjutnya, pada rasio pembiayaan terhadap dana yang diterima, angka rasio tersebut menunjukkan hal yang berbeda dengan rasio kas. Pada rasio ini, angka rasio menunjukkan nilai yang kurang baik. Karena rasio yang dihasilkan pada tahun 2018-2020 yaitu 68%, 73%, dan 69%. Untuk memperoleh kriteria likuid pada rasio likuiditas, maka koperasi syariah BMI harus mencapai angka rasio senilai >99% (lebih dari 99%). Sedangkan angka rasio yang dihasilkan tersebut berada di bawah

rasio 99%. Hal ini menunjukkan bahwa koperasi syariah BMI pada rasio pembiayaan terhadap dana yang diterima memiliki kriteria kurang likuid. Hal tersebut disebabkan rasio pembiayaan yang disalurkan koperasi cukup rendahnya persentasenya dibandingkan dana yang diterimanya. Dengan demikian kondisi tersebut menunjukkan bahwa koperasi kurang memanfaatkan dana yang diterimanya untuk pembiayaan produktif.

e. Jati Diri Koperasi

Terdapat 2 (dua) rasio yang perlu dianalisis dalam aspek jati diri koperasi, yaitu rasio partisipasi bruto dan rasio promosi ekonomi anggota.

Di bawah ini merupakan hasil perhitungan terhadap rasio-rasio jati diri koperasi:

**Tabel 4.10 Hasil Rasio Pada Aspek Jati Diri Koperasi**

No	Rasio Jati Diri Koperasi			
	Rasio Partisipasi Bruto			
1	Tahun	Jumlah Partisipasi Bruto	Jumlah Partisipasi Bruto+Transaksi Non Anggota	Rasio
	2018	Rp. 114.661.830.014	Rp. 116.524.156.405	98,4%
	2019	Rp. 140.611.313.018	Rp. 142.527.428.467	98,6%
	2020	Rp. 131.304.948.927	Rp. 146.955.605.141	89,3%

2	<b>Rasio Promosi Ekonomi Anggota</b>			
	Tahun	MEP+SHU Bagian Anggota	Total Simpanan Pokok+Simpanan Wajib	Rasio
	2018	Rp. 75.941.876.322	Rp. 176.642.528.000	42,9%
	2019	Rp. 92.044.037.048	Rp. 218.291.234.000	42,16%
	2020	Rp. 77.305.793.723	Rp. 228.317.354.000	34%

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Dari hasil perolehan rasio di atas, maka dapat dihasilkan penilaian predikat atau kriteria pada aspek jati diri koperasi. Hasil penilaiannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.11 Hasil Penilaian Aspek Jati Diri**

No	Tahun	Rasio	Nilai Kredit	Bobot Skor	Skor	Kriteria
1	<b>Rasio Partisipasi Bruto</b>					
	2018	98,4%	100	5%	5	Tinggi
	2019	98,6%	100	5%	5	Tinggi
	2020	89,3%	100	5%	5	Tinggi
2	<b>Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA)</b>					
	2018	42,9%	100	5%	5	Bermanfaat
	2019	42,16%	100	5%	5	Bermanfaat
	2020	34%	100	5%	5	Bermanfaat

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Pada rasio pertama, yaitu rasio partisipasi bruto berfungsi untuk mengetahui tingkat kontribusi yang diberikan anggota kepada koperasi, dalam bentuk imbalan atas jasa yang diberikan koperasi pada anggota. Hasil menunjukkan rasionya pada tahun 2018 senilai 98,4%,

tahun 2019 98,6%, tahun 2020 89,3%. Maka, nilai kredit pada tahun 2018-2019 yaitu 100 dan bobotnya 5%. Angka ini menunjukkan angka yang baik, Persentase yang tinggi berarti anggota koperasi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap koperasi.

Rasio selanjutnya yaitu rasio promosi ekonomi anggota (PEA). Rasio ini digunakan untuk mengukur manfaat yang diberikan koperasi kepada anggotanya. Untuk memperoleh kriteria bermanfaat, rasio PEA yang dimiliki oleh koperasi syariah harus dapat melebihi angka 12%. Rasio PEA yang dimiliki koperasi syariah BMI pada tahun 2018, 2019, dan 2020 adalah 42,9%, 42,16% dan 34%. Tingkat rasio tersebut berhasil jauh melebihi angka 12%. Sehingga koperasi syariah pada rasio PEA memperoleh skor 5. Artinya, koperasi syariah BMI dapat bermanfaat terhadap ekonomi anggotanya.

f. Kemandirian dan Pertumbuhan

Penilaian pada aspek kemandirian dan pertumbuhan dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan

koperasi dalam memperoleh hasil usaha yang dimanfaatkan melalui keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva koperasi. Aspek kemandirian dan pertumbuhan didasarkan pada 3 (tiga) rasio, yaitu rasio rentabilitas aset, rasio rentabilitas ekuitas, dan rasio kemandirian operasional.

**Tabel 4.12 Hasil Rasio pada Aspek Kemandirian dan Pertumbuhan**

No	Aspek Kemandirian dan Pertumbuhan			
1	<b>Rasio Rentabilitas Aset</b>			
	Tahun	SHU sebelum Nisbah, Zakat, dan Pajak	Total Aset	Rasio
	2018	Rp. 21.069.411.459	Rp. 499.309.722.31	4,2%
	2019	Rp. 22.937.546.763	Rp. 603.455.385.655	3,8%
	2020	Rp. 3.969.951.942	Rp. 697.941.514.685	0,56%
2	<b>Rasio Rentabilitas Ekuitas</b>			
	Tahun	SHU Bagian Anggota	Total Modal Sendiri	Rasio
	2018	Rp. 6.438.127.484	Rp. 203.174.888.756	3,1%
	2019	Rp. 6.880.699.291	Rp. 247.386.097.947	2,7%
	2020	Rp. 1.346.440.929	Rp. 235.948.592.492	0,57%
3	<b>Rasio Kemandirian Operasional Pelayanan</b>			
	Tahun	Pendapatan Usaha	Biaya Operasional Pelayanan	Rasio
	2018	Rp. 116.524.156.405	Rp. 94.291.173.870	124%
	2019	Rp. 142.527.428.467	Rp. 118.493.506.257	120%
	2020	Rp. 146.955.605.141	Rp. 141.306.888.809	104%

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Dari hasil rasio pada aspek kemandirian dan pertumbuhan, dapat diperoleh hasil skor dan predikat pada perhitungan sebagai berikut:

**Tabel 4.13 Hasil Analisis Aspek Kemandirian dan Pertumbuhan**

<b>No</b>	<b>Tahun</b>	<b>Rasio</b>	<b>Nilai Kredit</b>	<b>Bobot Skor</b>	<b>Skor</b>	<b>Kriteria</b>
1	<b>Rasio Rentabilitas Aset</b>					
	2018	4,2%	25	3%	0,75	Rendah
	2019	3,8%	25	3%	0,75	Rendah
	2020	0,56%	25	3%	0,75	Rendah
2	<b>Rasio Rentabilitas Ekuitas</b>					
	2018	3,1%	25	3%	0,75	Rendah
	2019	2,7%	25	3%	0,75	Rendah
	2020	0,57%	25	3%	0,75	Rendah
3	<b>Rasio Kemandirian Operasional Pelayanan</b>					
	2018	124%	50	4%	2	Kurang
	2019	120%	50	4%	2	Kurang
	2020	104%	50	4%	2	Kurang

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Rasio rentabilitas baik pada tahun 2018 hingga 2020 menunjukkan nilai yang kurang baik. Tingkat rasio tahun 2018 sebesar 4,2%, tingkat rasio tahun 2019 sebesar 3,8% dan akhir tahun 2020 sebesar 0,56%. Dengan demikian nilai yang dicapai antara tahun 2018 hingga 2020 adalah sebesar 0,75 yang artinya relatif rendah. Karena rasio yang dicapai persentasenya rendah,

koperasi dinyatakan kurang berkemampuan dalam mengoperasikan asetnya untuk memperoleh laba kotor.

Rasio selanjutnya yaitu rasio rentabilitas ekuitas. Sama halnya dengan rasio rentabilitas aset, koperasi syariah BMI ternyata memperoleh angka yang cukup rendah. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, tingkat rasio pada tahun 2018 senilai 3,1%, 2,7% pada 2019, dan 0,57% pada 2020. Rasio rentabilitas ekuitas merupakan kemampuan koperasi dalam menghasilkan SHU melalui ekuitas. Dari hasil tingkat rasio tersebut, dapat terlihat bahwa koperasi syariah BMI mendapatkan kriteria rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa koperasi syariah BMI kurang mampu dalam memanfaatkan ekuitas yang dimiliki untuk memperoleh laba bersih.

Rasio berikutnya yaitu rasio kemandirian operasional, rasio ini dihitung melalui perbandingan antara pendapatan usaha dengan biaya operasional ditetapkan. Penilaian pada rasio ini dimaksudkan untuk mengetahui kemandirian koperasi dari segi



operasionalnya. Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa tingkat rasio yang dimiliki koperasi syariah BMI pada 2018 senilai 124%, pada 2019 senilai 120%, dan pada 2020 senilai 104%. Maka nilai kreditnya adalah 50 dengan bobot skor 4%. Sehingga memperoleh skor 2 yang hasil kriterianya adalah kurang. Kriteria rasio ini satu tingkat lebih baik daripada rasio rentabilitas aset maupun rasio rentabilitas ekuitas. Kriteria yang dicapai yaitu “kurang”. Kondisi ini menjelaskan bahwa pendapatan usaha yang diterima koperasi jumlahnya relatif kurang dibandingkan biaya operasional pelayanan yang telah digunakan koperasi. Posisi ini menyatakan kelemahan koperasi dalam pelayanan operasional terhadap anggotanya.

g. Manajemen

Aspek manajemen pada koperasi didasarkan pada beberapa komponen, yaitu manajemen umum, kelembagaan, manajemen permodalan, manajemen aset, dan manajemen likuiditas. Berikut hasil rasio pada aspek manajemen.

**Tabel 4.14 Hasil Penilaian Aspek Manajemen**

No	Tahun	Jumlah Jawaban "Ya"	Nilai Kredit Bobot	Skor	Kriteria
1	<b>Manajemen Umum</b>				
	2018	12	3,00	3,00	Baik
	2019	12	3,00	3,00	Baik
	2020	12	3,00	3,00	Baik
2	<b>Manajemen Kelembagaan</b>				
	2018	6	3,00	3,00	Baik
	2019	6	3,00	3,00	Baik
	2020	6	3,00	3,00	Baik
3	<b>Manajemen Permodalan</b>				
	2018	5	3,00	3,00	Baik
	2019	5	3,00	3,00	Baik
	2020	5	3,00	3,00	Baik
4	<b>Manajemen Aktiva</b>				
	2018	7	2,10	2,10	Cukup Baik
	2019	7	2,10	2,10	Cukup Baik
	2020	7	2,10	2,10	Cukup Baik
5	<b>Manajemen Likuiditas</b>				
	2018	5	3,00	3,00	Baik
	2019	5	3,00	3,00	Baik
	2020	5	3,00	3,00	Baik

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil analisis pada komponen di atas, manajemen koperasi syariah BMI secara keseluruhan telah mencapai standar yang baik. Artinya pengurus koperasi syariah pada periode 2018-2020 dapat mengelola koperasi dengan baik. Pada manajemen umum yang

terdiri dari 12 pertanyaan, seluruh jawabannya adalah positif. Dalam manajemen kelembagaan dan manajemen likuiditas, yang masing-masing memiliki 6 dan 5 pertanyaan yang seluruh jawabannya adalah positif, maka kedua komponen ini memperoleh hasil yang baik.

Pada manajemen permodalan dan manajemen ekuitas, yang masing-masing manajemen terdiri dari 5 pertanyaan yang keseluruhan jawabannya adalah positif. Sehingga memperoleh skor 3,00 dengan kriteria baik. Namun, pada manajemen aktiva, diperoleh skor 2,50. Dari total 10 pertanyaan, hanya ada 7 jawaban yang menunjukkan positif. Yang artinya manajemen aktiva mendapatkan kriteria yang cukup baik. Hal ini dikarenakan koperasi tidak mensyaratkan atau meminta agunan disetiap pembiayaannya kepada anggota, serta tidak dapat melakukan penagihan terhadap pembiayaan macet tahun lalu yang sekurang-kurangnya dibayar sepertiga dari pembiayaan yang diberikan.

#### h. Kepatuhan Prinsip Syariah

Penilaian aspek kepatuhan prinsip syariah diukur melalui sejumlah jawaban positif dari daftar pertanyaan yang diajukan. Terdapat 10 pertanyaan terkait aspek kepatuhan prinsip syariah. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui sudah sejauh mana koperasi syariah BMI sebagai lembaga keuangan syariah menerapkan prinsip syariah pada segala operasionalnya.

Di bawah ini merupakan hasil penilaian terhadap aspek kepatuhan prinsip syariah :

**Tabel 4.15 Hasil Penilaian Aspek Kepatuhan Prinsip Syariah**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Jawaban “Ya”</b>	<b>Nilai Kredit Bobot</b>	<b>Skor</b>	<b>Kriteria</b>
2018	10	10	10,00	Patuh
2019	10	10	10,00	Patuh
2020	10	10	10,00	Patuh

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Hasil di atas menunjukkan jawaban positif dari keseluruhan pertanyaan. Hal ini menjelaskan bahwa dalam kegiatan operasionalnya, koperasi syariah BMI patuh pada prinsip syariah. Standar ini diperoleh melalui 10 pertanyaan yang diajukan terkait kepatuhan prinsip

syariah, yang seluruhnya dijawab dengan positif, sehingga memperoleh skor 10,00 (Patuh). Oleh karena itu Koperasi Syariah BMI menerima standar “Patuh” pada prinsip-prinsip syariah.

## 2. Penetapan Predikat Kesehatan Koperasi

Berdasarkan hasil rasio-rasio pada 8 aspek penilaian kesehatan koperasi, yaitu aspek permodalan, kualitas aktiva produktif (KAP), manajemen, efisiensi, likuiditas, jati diri koperasi, kemandirian dan pertumbuhan, dan kepatuhan prinsip syariah, yang dianalisis berdasarkan peraturan deputi Nomor: 07/Per/Dep.6/IV/2016. Maka dapat ditetapkan penilaian kesehatan koperasi syariah BMI berdasarkan hasil skor pada 8 aspek tersebut sebagai berikut:

**Tabel 4.16 Hasil Predikat Kesehatan Koperasi Syariah BMI 2018-2020**

No	Aspek Penilaian Koperasi	Skor		
		2018	2019	2020
1	Permodalan	10	10	10
2	Kualitas Aktiva Produktif	17	17,5	16
3	Efisiensi	7,5	7,5	6,5
4	Likuiditas	10	12,5	10
5	Jati Diri Koperasi	10	10	10
6	Kemandirian dan Pertumbuhan	3,5	3,5	3,5

7	Manajemen	14,1	14,1	14,1
8	Kepatuhan Prinsip Syariah	10	10	10
<b>Jumlah Skor</b>		82,1	85,1	80,1
<b>Predikat</b>		Sehat	Sehat	Sehat

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan Koperasi Syariah BMI pada periode 2018-2020 memperoleh standar sehat. Pada tahun 2018 mendapat predikat sehat dengan skor 82,1. Dimasa transisi *Covid-19* skor yang diperoleh tahun 2019 meningkat menjadi 85,1,tetapi pada tahun 2020 skornya mengalami penyusutan menjadi 80,1. Meskipun terbilang sehat, Koperasi Syariah BMI terdampak *Covid-19* ditandai dengan penurunan pada skornya. Angka yang mengalami penurunan secara signifikan dialami ditahun 2020, di mana rasio paling terdampak yaitu rasio keuangan.

### 3. Rasio Keuangan Koperasi Pada Masa Pandemi *Covid-19* (2019-2020)

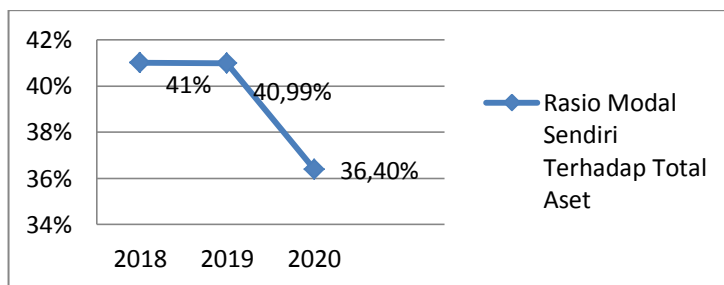
Berdasarkan analisis yang dilakukan, diperoleh hasil beberapa rasio yang terdampak *Covid-19*. Di bawah ini

dikategorikan rasio sedikit terdampak dengan rasio paling terdampak.

a. Rasio Sedikit Terdampak

Rasio sedikit terdampak adalah rasio yang tidak terpengaruh signifikan, hanya ditandai dengan beberapa penurunan persentase tanpa merubah standar atau kriteria kesehatannya.

1) Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset

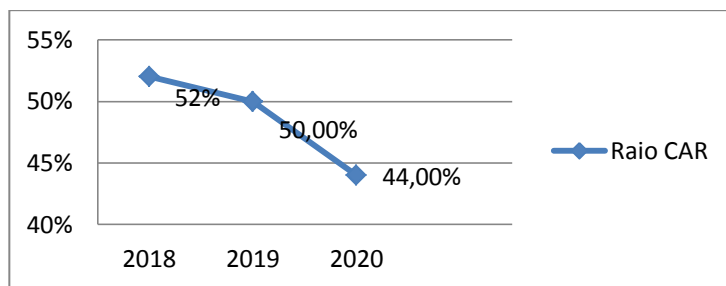


**Gambar 4. 1 Grafik Rasio Modal Sendiri**

Berdasarkan data yang diperoleh, rasio modal sendiri terhadap total aset koperasi syariah BMI cenderung menurun sejak 2019. Hingga tahun 2020 rasio menurun sebesar 4,6%. Rasio ini tidak terdampak secara signifikan, namun modal yang diperoleh

koperasi jumlahnya cukup menyusut dibandingkan total aset yang dimiliki koperasi.

## 2) Rasio CAR



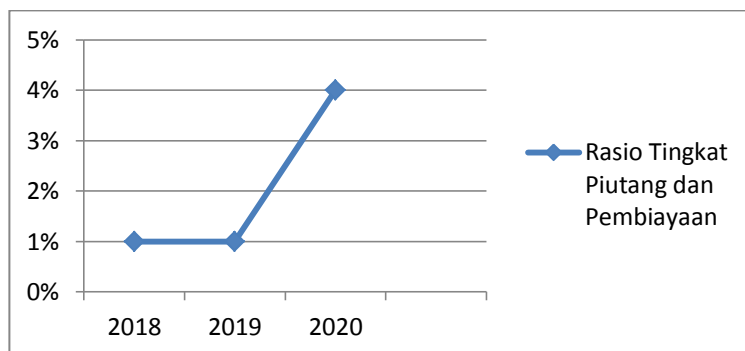
### **Gambar 4. 2 Grafik Rasio CAR**

Perhitungan pada Rasio CAR menunjukkan

bahwa angka rasio semakin menurun hingga tahun 2020. Rasio CAR yang dimiliki koperasi syariah BMI pada tahun 2018 terbilang tinggi, yaitu 52%. Pada 2019 angka ini mulai menurun menjadi 50%. Dan pada akhir 2020 angka rasio ini semakin menurun menjadi 44%, sehingga koperasi syariah BMI mengalami penurunan pada rasio CAR sebesar 8% dari tahun 2018 ke 2020.

## 3) Rasio Tingkat Piutang dan Pembiayaan Bermasalah terhadap Piutang dan Pembiayaan yang disalurkan

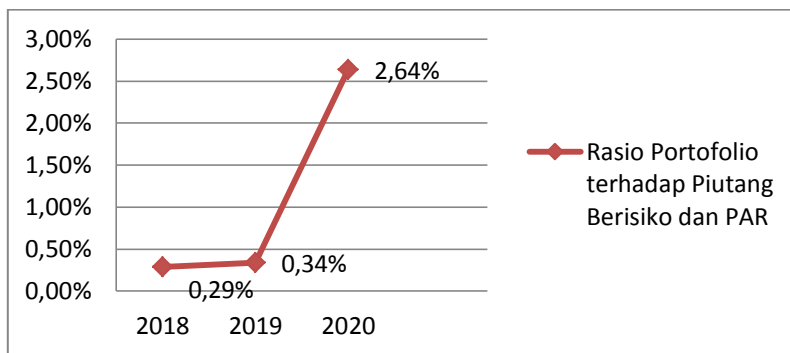




**Gambar 4. 3 Grafik Rasio Tingkat Piutang dan Pembiayaan Bermasalah**

Pada rasio tingkat piutang, semakin rendah persentase yang dimiliki semakin baik. Untuk mencapai kriteria lancar pada rasio ini, maka harus memperoleh angka kurang dari 5%. Sementara, sebagaimana grafik di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2020 tingkat rasionya meningkat menjadi 4%, di mana angka tersebut hampir mencapai 5%. Jika demikian, maka kriteria kesehatan koperasi pada rasio ini akan berubah menjadi kurang lancar. Kondisi ini diakibatkan ditahun 2020 jumlah piutang dan pembiayaan bermasalah lebih besar dari periode sebelumnya.

4) Rasio Portofolio Terhadap Piutang Berisiko dan Pembiayaan Berisiko (PAR)

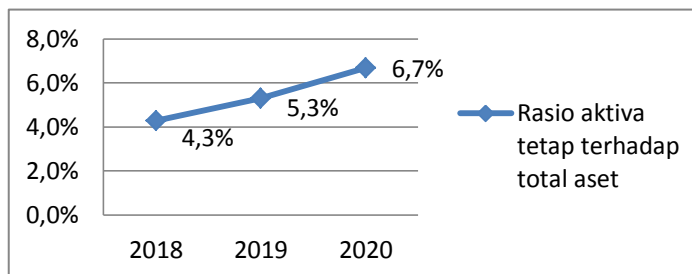


**Gambar 4. 4 Grafik Rasio PAR**

Berdasarkan grafik di atas, peningkatan angka

rasio terjadi dimulai tahun 2019, dan semakin meningkat pada akhir tahun 2020. Meskipun angka 2,64% merupakan kriteria yang tidak berisiko, tetapi peningkatan angka rasio pada rasio portofolio piutang berisiko dan pembiayaan berisiko bukan hal yang baik. Peningkatan rasio yang terjadi menunjukkan bertambahnya jumlah risiko atas portofolio yang diberikan koperasi pada anggota.

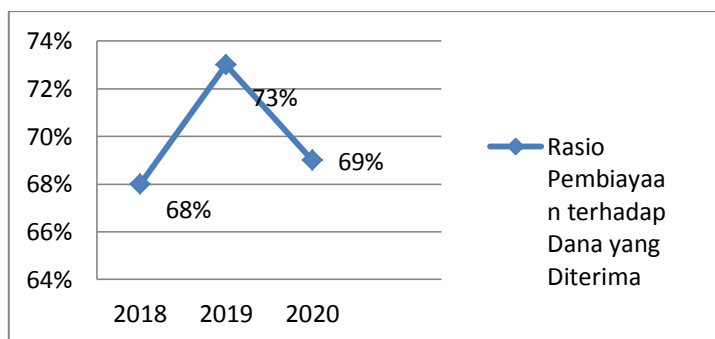
### 5) Rasio Aktiva Tetap terhadap Total Aset



**Gambar 4. 5 Grafik Aktiva Tetap terhadap Total Aset**

Rasio aktiva tetap terhadap total aset hingga akhir tahun 2020 masih dalam predikat baik. Namun angka rasio ini terus meningkat hingga tahun 2020 mencapai 6,7%. Untuk tetap dalam status predikat baik, rasio aktiva tetap terhadap total aset harus berada dalam angka 0-25%. Jika angka yang dihasilkan lebih dari 25%, maka predikat akan semakin menurun.

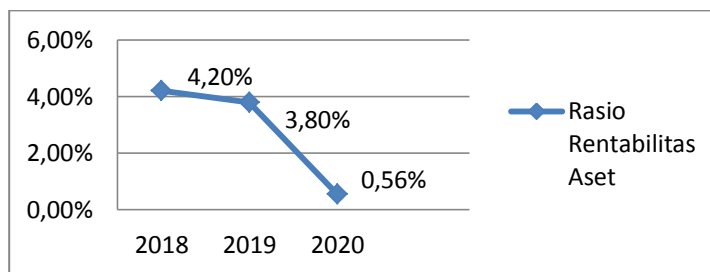
### 6) Rasio Pembiayaan terhadap Dana yang Diterima



**Gambar 4. 6 Grafik Rasio Pembiayaan terhadap Dana yang diterima**

Rasio pembiayaan terhadap dana yang diterima sempat meningkat menjadi 73% pada tahun 2019, namun kembali menurun pada tahun 2020 menjadi 69%. Hal ini disebabkan total pembiayaan yang diberikan jauh lebih sedikit dibandingkan dana yang diterima oleh koperasi. Maka koperasi syariah BMI dinyatakan kurang likuid pada rasio ini dari sebelum *Covid-19*, dan bahkan mengalami penurunan kembali pada masa *Covid-19*.

#### 7) Rasio Rentabilitas Aset

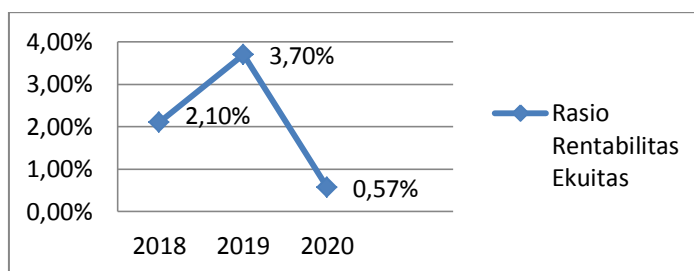


**Gambar 4. 7 Grafik Rasio Rentabilitas Aset**

Rasio rentabilitas aset menunjukkan kondisi yang tidak baik. Disebabkan rasio yang dihasilkan merupakan angka yang jauh dari kriteria yang seharusnya. Untuk mencapai kriteria tinggi diperlukan rasio lebih besar atau sama dengan 10%, dan kriteria

terendah kurang dari 5%. Dari hasil grafik yang ditunjukkan, angka rasio pada tahun 2018 sudah dinyatakan rendah, namun angka tersebut kian menurun hingga pada tahun 2020 angka ini menjadi sangat rendah yaitu 0,56%. Kondisi ini disebabkan pada masa pandemi *Covid-19* SHU yang dihasilkan koperasi syariah BMI bernilai sangat rendah.

#### 8) Rasio Rentabilitas Ekuitas

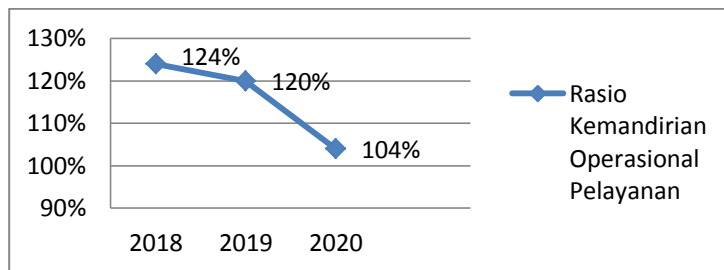


**Gambar 4. 8 Grafik Rasio Rentabilitas Ekuitas**

Rasio rentabilitas ekuitas memiliki standar skor dan kriteria yang sama dengan rasio rentabilitas aset, yaitu kriterianya tinggi apabila mencapai lebih dari atau sama dengan 10%. Namun rasio yang dihasilkan baik 2018-2020 berada di bawah 5%, sehingga kriterianya adalah rendah. Pada tahun 2019

rasio ini meningkat, namun rasio ini menjadi semakin menurun hingga mencapai 0,57%. Hal ini disebabkan semakin rendahnya jumlah pada SHU bagian anggota.

9) Rasio Kemandirian Operasional Pelayanan



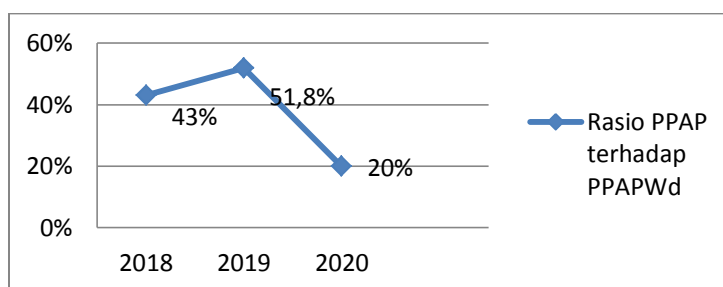
**Gambar 4. 9 Grafik Rasio Kemandirian Operasional Pelayanan**

Untuk mencapai kriteria tinggi pada rasio kemandirian operasional pelayanan, rasio yang dimiliki harus mencapai lebih dari 150%. Rasio yang dihasilkan pada tahun 2018-2020 dalam kriteria yang sama yaitu kurang mandiri. Hanya saja pada tahun 2018 dan 2019 angka rasio masih dalam nilai yang berbeda tipis, semenjak tahun 2020 menurun menjadi 104%, penurunan tersebut sebesar 16%.

b. Rasio Paling Terdampak

Rasio paling terdampak adalah rasio yang mengalami penurunan yang signifikan, sehingga merubah standar kriteria kesehatannya.

1) Rasio PPAP terhadap PPAPWD

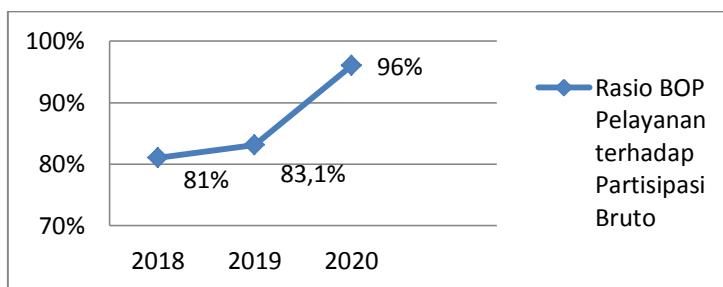


**Gambar 4. 10 Grafik Rasio PPAP terhadap PPAPWD**

Berdasarkan grafik di atas, rasio tingkat PPAP dari tahun 2018 ke 2019 meningkat sebanyak 7%. Namun pada akhir tahun 2020 angka rasio anjlok menurun lebih dari tahun-tahun sebelumnya. Kriteria lancar pada rasio PPAP minimal harus mencapai angka rasio 75%. Sedangkan, rasio pada tahun 2018-2020 berada di bawah kriteria tersebut. Pada tahun 2020 rasio ini memperoleh predikat macet. Hal ini sebabkan jumlah PPAP yang dibentuk tidak sesuai

dengan PPAP yang seharusnya dibentuk. Terutama jumlah portofolio berisiko pada tahun 2020 semakin meningkat, tentunya dengan kondisi tersebut diperlukan adanya PPAP yang lebih besar sebagaimana jumlah PPAP yang seharusnya dibentuk. Dengan demikian, disarankan kepada koperasi syariah BMI untuk meningkatkan jumlah PPAP yang sesuai dengan PPAPWD.

2) Rasio Biaya Operasional Pelayanan terhadap Pelayanan



**Gambar 4. 11 Rasio BOP Pelayanan terhadap Partisipasi Bruto**

Rasio biaya operasional terhadap pelayanan

untuk mencapai kriteria efisien adalah kurang dari tujuh persen (<71%), dan apabila angka rasio mencapai lebih dari seratus persen (100%) rasio



tersebut dinyatakan tidak efisien. Berdasarkan grafik yang dihasilkan, pada tahun 2018-2020 rasio yang dihasilkan adalah kurang dari 71%, kriteria yang dihasilkan adalah cukup efisien. Namun pada tahun 2020 rasio ini terdampak cukup signifikan, dengan mengalami kenaikan hingga 96%, sehingga kriteria yang dihasilkan menjadi kurang efisien.